

**PERAN TAKMIR MASJID SYUHADA 45 PANATAKAN
DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT
DESA BUNGIN KABUPATEN ENREKANG
SULAWESI SELATAN**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

FAHRI SAMILA
NIM:105271100816

29/01/2021

1 exp
Samila Alumni

R/0079/KPI/2100
SAM

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1441 H/2020 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara FAHRI SAMILA, NIM. 105271100816 yang berjudul **“Peran Takmir Masjid Syuhada 45 Panataan Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan”** telah diujikan pada hari Senin tanggal 16 Rabi’ul Awal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi’ul Awal 1442 H

2 November 2020 M

Dewan penguji :

- Ketua : Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
- Sekretaris : Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
 2. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag (.....)
 3. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I (.....)
 4. Wiwik Laela Mukromin, S.Ag., M. Pd.I (.....)



Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Senin tanggal 16 Rabi'ul Awal 1442 H / 2 November 2020 M, yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : FAHRI SAMILA
NIM : 105271100816
Judul skripsi : **Peran Takmir Masjid Syuhada 45 Panataan Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Bugin Kecamatan Bugin Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

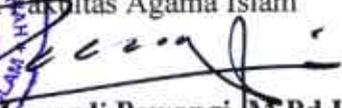

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NIDN : 0906077301

Dewan penguji :

1. Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
2. Dr. Dahlan Lania Bawa, S.Ag., M.Ag (.....)
3. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I (.....)
4. Wiwik Laela Mukromin, S.Ag., M. Pd.I (.....)



Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERNYATAAN

KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahri Samila
NIM : 105271100816
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : A

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 11 Rabiul Akhir 1442 H

26 November 2020 M

Yang membuat pernyataan



Fahri Samila
Nim:105271100816

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah Swt atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan sahabatnya serta kepada seluruh umat beliau yang tetap istiqomah di jalan-Nya dalam mengarungi kehidupan hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul "Peran Takmir Masjid Syuhada 45 Panatakan Dalam Pembinaan Keagamaan di Desa Bungin, Kec. Bungin, Kab. Enrekang, Prov. Sulawesi Selatan." Yang di jadikan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi, maupun sistematika penulisan, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka penulis senantiasa menerima kritikan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Sejak penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak hambatan. Namun akhirnya dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Sulawesi Selatan.
2. Syekh Muhammad Muhammad Al-Thoyyib Khoory, Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di Jakarta.
3. Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. H. Lukman Abdul Shamad, Lc Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Abbas Baco Miro, Lc.,MA Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dr. Abdul Fatah, S.Th.I, M.Th.I Pembimbing I yang senantiasa sabar dalam mendampingi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Sudir Koadhi, SS., M.Pd.I Pembimbing II yang senantiasa sabar dalam mendampingi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Para dosen yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu atas segala bimbingan dan ilmu yang diajarkan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
9. Segenap keluarga yang telah membantu baik dalam do'a maupun materi dalam menuntut ilmu dan penyelesaian skripsi ini.
10. Kepala desa beserta masyarakat desa Bungin yang telah membantu kami dalam proses penelitian.

11. Semua pihak yang karena keterbatasan ruang dalam skripsi ini, tanpa mengurangi rasa terima kasih yang tidak bisa di sebutkan namanya satu per satu.
12. Teristimewa penulis haturkan ucapan terimakasih kepada ayahanda, ibunda, istri, dan adinda tercinta, serta saudara-saudara dan seluruh anggota keluarga besarku atas segala kesabaran dan ketabahan dalam mendidik, serta memotivasi, iringan doa dan pengorbanannya,

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya baik terhadap penulis, para pembaca, agama, bangsa dan Negara.



Makassar, 10 Rabiul Akhir 1442 H

26 November 2020 M

Penulis

Fahri Samila

Nim:105271100816

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMBUT	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan.....	4
D. Manfaat Penulisan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KAJIAN TEORI.....	6
B. TAKMIR MASJID.....	7
1. Pengertian Takmir Masjid.....	7
2. Peran Dan Fungsi Takmir Masjid.....	8

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Takmir masjid.....	9
C. PENGERTIAN MASJID.....	10
1. Urgensi Masjid Bagi Umat Islam.....	12
2. Fungsi Masjid dan Peranannya Bagi Umat Islam.....	13
D. KAJIAN UMUM TENTANG PEMBINAAN KEAGAMAAN.....	19
1. Pengertian Pembinaan Agama Islam.....	19
2. Dasar-dasar Pembinaan Agama Islam.....	20
3. Tujuan Pembinaan Agama Islam.....	22
4. Materi Pembinaan Agama Islam.....	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Deskripsi Fokus.....	29
E. Sumber Data.....	29
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Metode Pengumpulan Data.....	31
H. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Bungin.....	35
B. Peran Takmir Masjid Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan... ..	47

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Yang di Hadapi Takmir Masjid	52
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	58
----------------------	----

LAMPIRAN	62
----------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama universal ditakdirkan sesuai dengan tuntunan tempat dan zaman. Ia sempurna sebagai sumber dari segala sumber nilai. Di dalam Islam tersedia prinsip-prinsip dasar kesempurnaan itu, prinsip yang tidak akan mengalami perubahan sedikitpun sepanjang sejarah umat Islam. Dan masjid merupakan sarana untuk pemahaman serta pendalaman berbagai aspek keislaman tersebut.¹

Masjid seharusnya di dayakan sebagai tempat pembinaan umat Islam didirikan atas dasar taqwa dan berfungsi mensucikan masyarakat yang dibina didalamnya dalam arti yang luas, ini berarti masjid sebagai tempat peribadatan ritual hanyalah salah satu dari fungsi masjid, namun kenyataannya bahwa masjid-masjid diberbagai tempat baru berfungsi sebagai tempat peribadatan semata.

Karena masjid berfungsi meningkatkan kehidupan dan kualitas umat, kita ingin masjid yang bermanfaat bagi umat Islam, masjid yang dikelola efisien dan profesional. Untuk menjadikan masjid sebagaimana perannya pada zaman Rasulullah saw, masjid sebagai pusat ibadah dan kemasyarakatan. Demikian luasnya peranan masjid yang harus kita bangun, suatu sasaran yang cukup berat tetapi sangat menentukan kualitas umat, dan kualitas masyarakat semuanya.

Untuk mencapai target berat itu tentu semua ilmu dan potensi yang ada termasuk potensi intelektual harus dapat kita eksploitir untuk mencapai tujuan itu.

¹ Mohi E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 13

Masjidlah sebagai pertahanan terakhir ummat Islam, dalam situasi serba kacau dan dimana masyarakat sudah jauh dari ajaran Islam maka benteng terakhir adalah masjid. Berbagai kekuatan yang mempengaruhi fungsi masjid sebagai pusat umat islam sadar atau tidak sadar berlangsung terus menerus, mulai dari penyempitan fungsinya yang hanya sebagai pusat ibadah sampai mulai berkembang saat ini dimana terlihat ada kecenderungan gerakan baru dikalangan umat untuk lebih mengoptimalkan fungsi masjid ini, ia bukan hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga lebih luas dari pada itu yaitu pusat kebudayaan dan pusat muamalat.

Dengan adanya fenomena ini bagaimana masjid itu dikelola dengan baik sehingga investasi yang sedemikian besar itu dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada umat islam dan umat sekitarnya sehingga islam yang kita yakini sebagai agama yang tertinggi dan islam sebagai agama *Rahmatan lil Alamin* dapat terwujud dalam realita sosial.

Masjid didirikan atas kehendak umat muslim serta sesuai dengan kebutuhan yang ada, tetapi masjid didirikan agar dapat ditempati untuk ibadah, didalam masjid harus adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang baik yang dilakukan oleh pengurus untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Sebagaimana Allah Berfirman dalam Al-Quran Surat At-Taubah Ayat 18 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”.²

Telah jelas Allah memberikan petunjuknya kepada manusia di muka bumi ini, bahwa hanya orang-orang yang bertaqwa yang bisa memakmurkan masjid. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, bukan sembarangan orang yang dapat memakmurkan masjid, orang-orang yang bertaqwa dan beriman senantiasa mematuhi peraturan Allah dan dapat menjaga keinginannya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Salah satu pendukung utama dalam pembinaan keagamaan di masyarakat yaitu takmir masjid yang baik. Karena takmir masjid sebagai mediator yang baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang tentunya harus memberikan teladan yang baik. Idealnya takmir masjid adalah orang muslim yang memiliki kepribadian islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya seperti memahami ilmu agama dengan baik, menjaga shalat berjamaah di masjid, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta kreatif.

²Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : Unit Percetakan Al-Quran Kemenag RI 2017), h. 189

Berkaitan dengan keterangan diatas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN TAKMIR MASJID DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI MASJID SYUHADA 45 PANATAKAN DESA BUNGIN, KABUPATEN ENREKANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran takmir masjid dalam pembinaan keagamaan di Masjid Syuhada 45 Desa Bungin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan bagi masyarakat di Desa Bungin.

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya seorang penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran takmir masjid dalam pembinaan keagamaan di Masjid Syuhada 45 Desa Bungin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan bagi masyarakat di Desa Bungin.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara teoritis

- a. Karya ini dapat berguna sebagai salah satu literatur dan pengetahuan guna memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah khasanah keilmuan bagi mahasiswa tentang peran Masjid Dalam Pembinaan Keagamaan di Desa Bungin.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan peran masjid dalam pembinaan keagamaan.

2. Secara praktis

- a. Bagi Takmir Masjid: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan khususnya dalam upaya-upaya untuk membina masyarakat di Desa Bungin.
- b. Bagi masyarakat: memberi informasi pada masyarakat tentang peran masjid Syuhada 45 dalam upaya meningkatkan nilai-nilai keagamaan bagi para masyarakat sesuai ajaran Islam.
- c. Bagi Peneliti: Menambah wawasan serta sebagai bekal agar lebih berpengalaman dan berpengetahuan serta dapat mempraktekannya di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PERAN

1. Defenisi Peran

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran diartikan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Kata “peran” dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari *dramaturgy* atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plot atau alur ceritanya, dan dengan macam-macam lakonnya. Lebih jelasnya kata “peran” atau “role” dalam kamus *oxford dictionary* diartikan : *Actor's part one's task of function*. Yang berarti aktor, tugas seseorang atau fungsi.³

Istilah peran dalam “Kamus Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan pada peserta didik.⁴

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan

³*The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982), h. 1466

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854

tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut.

Untuk menghindari adanya ketidakjelasan pemahaman terhadap judul proposal ini yaitu “ Peran Takmir masjid dalam pembinaan keagamaan di Masjid Syuhada 45 Desa Bungin”, maka pada bagian ini penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu dijelaskan yang berkaitan dengan judul tersebut. Adapun istilah yang dijelaskan antara lain:

B. TAKMIR MASJID

1. Pengertian Takmir Masjid

Takmir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya.⁵

Istilah Takmir masjid sebenarnya tidak di kenal dalam umufiqih. Secara bahasa takmir berarti meramalkan. Takmir masjid berartimeramalkanmasjid. Bisa jadi istilahyang populer di Indonesia ini adalahmerujuk pada ayat Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 18 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ ۗ فَعَسَىٰ أَوْلَاكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

⁵Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h 56-57

“ Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”⁶.

2. Peran dan Fungsi Takmir Masjid

Peran dan fungsi yang bisa dan harus dijalankan takmir masjid sangat penting dan strategis. Karena itu takmir masjid bukanlah berfungsi sebagai pemimpin. Ada beberapa peran dan fungsi takmir masjid yang harus diwujudkan, yaitu :

a. Pemersatu umat Islam

Rasulullah saw sangat memperhatikan persatuan dan kesatuan dikalangan para sahabatnya. Bila sahabat berbeda pendapat Rasulullah menengahi perbedaan itu. Karena itu takmir masjid pada masa sekarang harus berperan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan umat Islam, baik dikalangan intern jamaah maupun dalam hubungan dengan takmir yang lain dan jamaah masjid lainnya.

b. Menghidupkan semangat musyawarah

Masjid merupakan tempat bermusyawarah, musyawarah antara pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan jamaahnya, bahkan antara sesama jamaah. Imam masjid selalu berusaha mendudukan persoalan melalui musyawarah sehingga dengan musyawarah itu hal-hal yang belum jelas dan hal-hal yang dipertentangkan bisa dicarikan titik temunya.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : Unit Percetakan Al-Quran Kemenag RI 2017),h. 189

c. Membentengi aqidah umat

Dalam kehidupan sekarang yang begitu rendah nilai moralitas masyarakat kita, amat diperlukan benteng aqidah yang kuat, sebab kerusakan moral pada hakikatnya karena kerusakan aqidah. Peran takmir semestinya membentengi aqidah yang kuat bagi jamaahnya terutama peran sang imam masjid.

d. Membangun solidaritas jamaah

Mewujudkan masjid yang makmur, mencapai umat yang maju dan mencapai kejayaan islam dan umatnya merupakan suatu yang tidak bisa dicapai secara individual, begitu juga dalam upaya menghadapi tantangan umat yang terasa kian besar, diperlukan kerja sama yang solid antara sesama jamaah masjid.

Dalam rangka membangun kesolidan jamaah itu imam masjid dan takmir masjid menyatukan seluruh potensi jamaah dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk mensyiarkan dan menegakkan agama Allah sehingga menjadi suatu kekuatan yang berarti.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Takmir Masjid

Keberadaan Takmir Masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keihlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggungjawabkan seluruh hasil karyanya, baik di hadapan Allah maupun dihadapan jamaahnya sendiri.

Kemajuan masyarakat karena keimanan yang mantap disertai amal sholeh (karya positif yang dihasilkan) akan banyak dipengaruhi oleh kreatifitas ta'mir

masjid dalam mengelola kegiatan sebagaimana telah tersebut di atas. Oleh karena itu tanggung jawab takmir masjid disini dapat dikatakan amat berat namun sangatlah mulia. Takmir masjid harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menjahui sifat-sifat takabur dan riya'. Tidak pernah membanggakan diri dan besar kepala karena aktifitas dan kegiatannya yang semarak. Takmir masjid harus rela berkorban demi kemaslahatan jamaahnya.⁷

C. Pengertian Masjid

Secara umum masjid merupakan suatu tempat beribadahnya umat Islam selain itu masjid juga berperan sebagai pusat kehidupan umat Islam. Menurut Bahasa Masjid berasal dari kata *sajada* artinya tempat bersujud atau tempat menyembah Allah Swt. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan Shalat dimanapun kecuali diataskuburan dan ditempat yang bernajis dan ditempat-tempat yang menurut Syariat Islam tidak untuk dijadikan tempat shalat.⁸ Jadi dari sini dapat di jelaskan bahwa segala sesuatu tempat untuk bersujud dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt adalah masjid.

Rasulullah bersabda:

كُلُّ الْأَرْضِ مَسْجِدٌ، وَطَهْرٌ إِلَّا الْقُبُورَ وَالْحَمَامَ

Terjemahnya:

⁷Imam Mawardi, Kuaimogiri.wordpress.com, *Peran dan Fungsi Ta'mir Masjid* (diakses pada 26 Feb. 19)

⁸Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 1

“Bumi ini semuanya merupakan masjid (tempat sujud untuk shalat) kecuali kuburan dan WC”.⁹

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Berdasarkan sabda Nabi saw. di atas, setiap orang bisa melakukan shalat di mana saja, baik di rumah, kebun, jalan, kendaraan, dan tempat lainnya.

Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at.¹⁰

Masjid adalah bangunan, gedung atau sesuatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT khususnya untuk mengerjakan ibadah shalat, berzikir kepada Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan dakwah Islamiyah.¹¹

Masjid bukan sekedar tempat untuk melaksanakan shalat semata, tetapi juga merupakan sekolah bagi orang-orang Muslim untuk menerima pengajaran islam dan bimbingan-bimbingannya, sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan antara umat islam, sebagai tempat untuk mengatur segala urusan

⁹Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al-Marwazi Al-Baghdadi, *Musnad Imam Ahmad*, (juz XXIII/No. 11358), h. 403

¹⁰Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, Cet 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 1-2

¹¹Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri, *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013), h. 87

dan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan.¹²

1. Urgensi Masjid Bagi Umat Islam

a. Sarana Pembinaan Iman

Sebagaimana kita ketahui, iman yang kokoh dan mantap yang salah satu tandanya adalah melaksanakan salah satu ritual seperti shalat dan ibadah-ibadah sejenisnya. Dengan shalat seorang mukmin terlatih untuk selalu merasa dekat dengan Allah swt. tempat yang paling utama untuk shalat adalah masjid. Karena itu masjid dapat digunakan untuk memperkokoh hubungan dengan Allah swt dan hubungan yang dekat dengan-Nya merupakan bukti terbinanya iman.¹³

b. Sarana Pembinaan Masyarakat Islami

Terbitnya iman seorang muslim merupakan modal dasar bagi terbentuknya masyarakat muslim. Karena itu pembinaan pribadi muslim harus diindak lanjuti kearah pembinaan masyarakat yang islami. Masjid dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan masyarakat islam. Rasulullah saw dan para sahabatnya merasakan urgensi masjid bagi pembinaan masyarakat karena memang dari masjid itulah para sahabat memiliki iman yang kokoh, keikhlasan yang mengagumkan, ilmu yang luas, akhlak yang mulia, harga diri (izzah) yang mahal, ukhuwah islamiyah yang indah, pengorbanan yang tiada terkira, barisan

¹²Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), h. 211

¹³Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah 2012),h. 17

perjuangan yang tersusun rapi dan semangat perjuangan yang tidak bisa diragukan sedikitpun.

2. Fungsi Masjid dan Peranannya Bagi Umat Islam

SDM yang paling dekat hubungannya dengan masjid tentu saja umat Islam. Karenanya masjid melalui pengelolaannya, hendaknya mampu dekat dengan kaum Muslimin dan dapat sekaligus mendidik umat melalui kegiatan kegiatannya. Dengan demikian para pengelola masjid haruslah berusaha sekuat tenaga agar berbagai kegiatan kemasjid memiliki daya tarik yang bagus sehingga umat bersemangat untuk berkegiatan di lingkungan masjid sesuai dengan syariat Islam.

A. Fungsi Masjid

Fungsi masjid yang sesungguhnya dapat merujuk pada sejarah paling awal, yaitu penggunaan masjid pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafah ar Rasyidin dan generasi sesudahnya. Pada masa itu secara umum masjid mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial dalam arti tempat pembinaan umat yang mencakup bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer.¹⁴

Adapun fungsi masjid pada masa Rasulullah adalah:

1. Tempat Pelaksanaan Peribadatan

Masjid sebagaimana telah kita ketahui berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti merendahkan diri, menyembah atau sujud. Dengan demikian menjad tempat shalat dan dzikir merupakan fungsi utama dari masjid. Oleh karena itu,

¹⁴Ramlan Mardjoned dkk, *Panduan Pengelolaan Masjid dan Islamic Centre* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013), h. 15-16.

2. Tempat pertemuan

Salah satu tempat yang paling rutin oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya untuk saling bertemu adalah masjid. Dalam pertemuan di masjid itu, Rasulullah saw dan para sahabatnya tidak hanya bertemu secara fisik, tetapi juga mempertemukan hati dan pikiran sehingga di masjid itu hubungan dengan sesama semakin dekat, ini memberikan pengaruh yang sangat positif dalam mengemban amanah perjuangan menegakkan agama Allah swt di muka bumi ini. Hal ini karena, pertemuan di masjid adalah untuk menegakkan shalat, berdzikir, membaca Al-Quran dan melaksanakan peribadatan lainnya yang kesemua itu memberikan pengaruh positif yang amat besar dalam kehidupan seorang muslim.¹⁷

Allah swt berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nur Ayat 36-37 yang berbunyi:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ يُخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Terjemahnya:

“(Cahaya itu di rumah-rumah yang di sana telah di perintahkan Allah untuk memulihkan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang. Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat)”.¹⁸

3. Tempat Bermusyawarah

¹⁷Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah 2012), h. 29

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : Unit Percetakan Al-Quran Kemenag RI 2017), h. 354-355

Pada masa Rasulullah saw, masjid di jadikan sebagai tempat bermusyawarah, baik dalam merencanakan suatu masalah maupun dalam memecahkan persoalan yang terjadi, baik berkaitan dengan urusan pribadi, keluarga maupun urusan umat secara keseluruhan. Strategi perang, perdamaian dengan pihak lawan, meningkatkan kemaslahatan umat merupakan masalah yang dimusyawarkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya di masjid. Kebiasaan Rasulullah saw bermusyawarah di masjid dilanjutkan oleh para khalifah diantaranya adalah khalifah Umar Bin Khattab yang apabila ada urusan penting yang harus dimusyawarkan, maka Umar memanggil para sahabat untuk datang ke masjid.

Karena dilaksanakan di masjid, maka musyawarah bisa berlangsung dengan suasana persaudaraan yang harmonis dan hasil-hasilnya bisa dicapai dengan warna yang sesuai dengan wahyu yang diturunkan Allah swt. itu pula sebabnya, mengapa jalan perjuangan dan pembentukan masyarakat yang baik harus ditempuh dengan cara-cara yang baik pula.¹⁹

4. Tempat Menuntut Ilmu

Rasulullah saw membina dan mendidik para sahabat di dalam masjid. Tradisi ini dilanjutkan oleh para Tabi'in.²⁰ Masjid dijadikan sebagai pusat ilmu dan pusat dakwah islamiyah. Keberadaannya mampu mengembangkan wawasan serta pengetahuan keislaman sebagai wujud kepedulian sekaligus kewajiban menegakkan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah masyarakat.

¹⁹ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah 2012), h. 32

²⁰ Ramlan Mardjoned dkk, *Panduan Pengelolaan Masjid dan Islamic Centre* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013), h. 22

5. Tempat kegiatan sosial

Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial dan ajaran islam sangat menekankan asas persamaan dalam masyarakat, karenanya hubungan sosial diantara masyarakat muslim harus berlangsung secara harmonis sehingga tidak terjadi adanya kesenjangan sosial, apalagi melalui shalat berjamaah prinsip kehidupan sosial itu dibina.

Menurut Sidi Gazalba: "Dalam masjid, pada waktu shalat, ajarkan persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktekkan. Disinilah tiap muslim disadarkan bahwa sesungguhnya mereka semua sama. Di dalam masjid, hilanglah perbedaan warna kulit, suku, nasion, kedudukan, kekayaan dan mazhab. Semuanya berbaris di depan Tuhannya tanpa perbedaan. Bagai sekumpulan saudara seia sekata, serempak mematuhi imam yang ada di depannya".²¹

Pada masa Rasulullah saw masalah sosial tentu tidak sedikit, karena itu banyak sekali sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai risiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan memang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial itu Rasulullah saw dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial. Misalnya dengan mengumpulkan zakat, infak dan shadaqah melalui masjid kemudian menyalurkannya kepada sahabat yang sangat membutuhkannya.

²¹Sidi Gazalba, *Masjid pusat ibadah dan kebudayaan islam* (Jakarta, Pustaka Antara 1976), h 158

Karena itu keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah saw dan hal itu dirasakan betul oleh masyarakat secara luas sehingga masyarakat menjadi cinta kepada masjid.²²

B. Peran Masjid Bagi Umat Islam

Beberapa peran masjid dalam kehidupan kita adalah:

1) Bidang *Ubudiyah*

Yang dimaksud dengan kegiatan bidang *ubudiyah* adalah pelaksanaan program kegiatan masjid dalam bidang peribadatan yang bersifat khusus seperti shalat lima waktu, shalat *rum'at*, shalat tarawih dan witr, shalat dua hari raya, pemotongan hewan kurban, dan penyelenggaraan bimbingan manasik haji dan umrah.

2) Masjid sebagai pusat kebudayaan

Peran masjid dalam kehidupan masyarakat adalah menghidupkan kebudayaan yang ada. Kebudayaan islam meliputi setiap bidang kehidupan.

3) Masjid dalam bidang sosial

Dalam bidang sosial peran masjid begitu penting karena semua urusan kemasyarakatan, baik yang menyangkut urusan pribadi, maupun urusan bersama akan dibicarakan didalam masjid, dan segala keputusan akan diselesaikan semuanya didalam masjid.²³

²²Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah 2012), h. 33-34

²³Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah 2012), h. 42

D. Kajian Umum Tentang Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pendidikan dalam keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada dibawah tanggungjawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dengan adanya pendidikan akan menjadikan individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan serta akhlak mulia. Dari istilah pendidikan maka ada usaha untuk melakukan sebuah pembinaan²⁴.

Pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.²⁵

²⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 50

²⁵Ulya Dalila, *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Di Pondok Pesantren Drussalam Kelurahan Jatigumi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*(Skripsi 2012), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014, h. 19

2. Dasar-Dasar Pembinaan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pembinaan agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pembinaan agama Islam. Diantara dasar pembinaan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab Allah swt. Yang memiliki perbendaraan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Dan merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta material (kejasmanian) dan alam semesta.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalinya, lewat tamsilan-tamsilan Allah swt.

Bila melihat begitu luas dan persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama pengembangan ilmu pengetahuan manusia. Rujukan tersebut memberikan kesimpulan yang jelas akan orientasi yang dimuat dan dikembangkan Al-Qur'an bagi kepentingan manusia dalam melaksanakan amanat yang diberikan Allah swt kepadanya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung

dalam Al-Qur'an, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Khaliqnya.²⁶

2) Hadits

Al-hadits atau as-sunah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama, hadis qauliyat yaitu berisikan ucapan, pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad saw. Kedua, hadis fi'liyat yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. Ketiga, hadis taqriyat yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Penjelasan yang dikandung dalam Al-Qur'an, masih bersifat umum dan global. Untuk itu, diperlukan keberadaan Hadis Nabi sebagai penjelas dan penguatan hukum-hukum qur'aniyah yang ada, sekaligus sebagai petunjuk bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi Hadis Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.²⁷

²⁶Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 21-23

²⁷Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 24-25

Untuk memperkuat Hadis sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat firman Allah swt dalam Al-Quran Surah An-Nisa Ayat 80 yang berbunyi:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ
فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”²⁸

3) Tujuan Pembinaan Agama Islam

Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan tidak dapat terlepas daritujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan di dunya dan akhirat sebagaimana firman Allah swt dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنُ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”²⁹

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : Unit Percetakan Al-Quran Kemenag RI 2017), h. 91

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung : Unit Percetakan Al-Quran Kemenag RI 2017), h. 394

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah usaha untuk mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

4) Materi Pembinaan Keagamaan

Al-quran adalah kitab yang terakhir yang diturunkan oleh Allah swt untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-quran berupaya untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang penuh dengan cahaya kebenaran sehingga dapat dirasakan rahmat dan berkat dari kehidupan Al-quran itu. Tujuan diturunkannya Al-quran, menurut Mahmud Syaltout meliputi tiga bidang yaitu akidah, akhlak, dan ibadah.³⁰ Ketiga bidang ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Aqidah

Menurut bahasa aqidah berasal dari kata *'aqada-ya-qidu-aqdan* atau *aqidatan* yang berarti mengingatkan. Bentuk jamak dari aqidah adalah *'aqid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata *I'tiqad* yang berarti *tashid* atau kepercayaan.

Adapun pembagian Aqidah yaitu:

Tauhid adalah konsep dalam aqidah islam yang menyatakan keesaan Allah. Dalam pengamalannya ketauhidan dibagi menjadi tiga macam yakni,

³⁰Abuddin Nata, *Al-quran dan Hadist*, (Jakarta: Rajawali Press 1993), h. 29

tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Mengamalkan tauhid dan menjahui syirik merupakan konsekuensi dari kalimat syahadat yang telah diikrarkan oleh seorang muslim. Seorang muslim meyakini bahwa tauhid adalah dasar islam yang paling agung dan hakikat islam yang paling besar, dan merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan disampin harus sesuai tuntunan Rasulullah.

1) Tauhid Rububiyah

Beriman bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rizki, memberi manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh alam semesta.

2) Tauhid Uluhiyah

Beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Beriman terhadap uluhiyah Allah merupakan konsekuensi dari keimanan terhadap Rububiyah-Nya, mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan. Seperti sholat, doa, nazar, menyembelih, tawakal, taubat, harap, cinta, takut dan berbagai macam ibadah lainnya.

3) Tauhid Asma Wa Sifat

Beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat baik (asma'ul husna) yang sesuai dengan keagungan-Nya. Umat islam mengenal 99 asma'ul husna yang merupakan nama sekaligus sifat Allah.³¹

2. Akhlak

³¹Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Duruus minal Qur'ani Karim*, (Daarul Ashimah KSA, 1421), h. 21-25

Akhlak secara bahasa bentuk jamak dari khuluq , yang memiliki arti tingkah laku, perangai dan tabiat. Secara istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.³²

Adapun Jenis Jenis Akhlak antara lain terbagi menjadi dua bagian:

1. Akhlak *Mahmudah Kharimah*

Akhlak *mahmudah*(akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak *al karimah* (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak *al karimah* antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qana'ah* (rela terhadap pemberian Allah), *tawakkal*(berserah diri), sabar, syukur, *tawadhu* (merendahkan diri), berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

2. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *Madzmumah*(akhlak tercela) atau disebut pula akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain kufur, murtad, fasiq, *riya*, takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahi, durhaka terhadap orang tua putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.³³

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

³²Azyumadi, *Hubungan Agama dan Negara*(Jakarta: Buku Kompas 2002), h. 203-204

³³Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 8

- a. Akhlak kepada sang Khalik
- b. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi, yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap sesama¹⁴

3. Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa arab *'abada ya hu'dua- 'ibadatan* yang secara etimologi berarti menyembah, menurut dan merendahkan diri. Ibadah berarti pula menyerahkan secara mutlak dan kepatuhan baik lahir maupun batin kepada kehendak ilahi.

Secara terminologi ibadah adalah mendekati diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan-Nya. Ibadah itu ada yang bersifat umum dan khusus. Ibadah yang umum meliputi segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah perbuatan yang telah ditetapkan Allah perinci-perinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu.

Ibadah dalam arti umum meliputi segala kegiatan manusia, baik yang dilakukan dalam hubungannya dengan bidang ekonomi dan sosial maupun kegiatan muamalat lainnya yang didasarkan kepada keputusan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah swt. sedangkan ibadah dalam arti khusus mencakup perbuatan yang tata cara serta rincian mengerjakannya telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya seperti tata cara melaksanakan shalat, puasa dan haji.

¹⁴Zaimuddin, *Al Islam* 2, (Muamalah dan Akhlak), (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 77-

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran-pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.³⁵

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian proposal ini penulis menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari fenomena yang diteliti atau dari orang yang berkompeten dibidangnya. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁶

³⁵Cholid Norobuko dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), h.

³⁶Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 31

B. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di Masjid Syuhada 45 Desa Bungin, Kabupaten Enrekang provinsi Sulawesi Selatan. Tempat ini menjadi pilihan peneliti, karena kemudahan mendapat informasi dan data tentang penelitian, dan belum maksimalnya peran takmir masjid dalam meningkatkan pemahaman beragama di desa tersebut.

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian pada proposal ini adalah takmir masjid Syuhada 45, tokoh-tokoh agama dan para masyarakat sekitar yang berada di Desa Bungin, Kabupaten Enrekang provinsi Sulawesi Selatan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian adalah garis terbesar dalam penelitian yang akan dilakukan, agar lebih terarah. Adapun fokus dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Peran takmir Masjid.
2. Pembinaan Keagamaan.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan.

D. Deskripsi Fokus

Adapun deskripsi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Takmir masjid Syuhada 45 Desa Bungin, Kec. Bungin, Kab. Enrekang, Prov. Sulawesi Selatan.
2. Pembinaan Keagamaan yang dilakukan oleh takmir masjid adalah mengadakan pengajian dengan masyarakat setempat, mengadakan pelatihan-pelatihan yang bersifat keagamaan, membina TPA, dan mengadakan bakti sosial.
3. Faktor pendukung berjalannya kegiatan tersebut adalah keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan tersebut, adanya manajemen yang mengatur seluruh kegiatan, dan adanya komunikasi antara masyarakat dan takmir masjid. Adapun faktor penghambat berjalannya kegiatan tersebut adalah ketidakikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan, kurangnya komunikasi antara takmir masjid dengan masyarakat dan kurangnya manajemen yang mengatur seluruh kegiatan.

E. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi, wawancara kepada subjek penelitian yang berlokasi di masjid Syuhada 45.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku atau bahan yang terdapat di perpustakaan. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa data dari perpustakaan, baik dalam bentuk buku, maupun jurnal dan lain sebagainya untuk membangun landasan teoritis sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh penelitian dalam meneliti, sehingga dalam pengumpulan data dapat dilakukan secara baik dan sistematis. Sedangkan penelitian lapangan maka peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendata hal-hal yang diperlukan dalam menggunakan instrumen sebagai berikut.

1. Pedoman observasi, tentunya peneliti menggunakan instrument catatan observasi dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendata pengamatan langsung terhadap suatu objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini digunakan alat berupa kamera untuk mengambil gambar.
2. Pedoman wawancara atau interview, peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara yang berisi pokok materi yang ingin ditanyakan langsung dan jelas. Peneliti mengadakan tanya jawab pada beberapa tokoh yang dianggap mampu memberikan keterangan mengenai hal-hal yang diteliti.
3. Pedoman Dokumentasi, peneliti akan turun langsung ke lokasi dalam pelaksanaan dokumentasi alat yang akan digunakan berupa kamera untuk mengambil gambar.

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya (*Natural Setting*). Ciri penelitian kualitatif diantaranya berdasarkan keadaan alamiah, disini penelitian mengumpulkan data berdasarkan pengamatan dilapangan yang dilakukan sewajarnya (alamiah) sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau manipulasi.

Maka didalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Observasi

Pengumpulan data untuk suatu tulisan ilmiah dapat dilakukan salah satunya melalui observasi. Penggunaan metode observasi adalah peneliti mengamati berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir masjid Syuhada 45 baik itu kegiatan rutin maupun kegiatan tahunan seperti peringatan hari-hari besar Islam. Sehingga dapat menghayati dan mengamati bagaimana berjalannya kegiatan-kegiatan tersebut dan bagaimana pula partisipasi masyarakat dalam meramaikan kegiatan tersebut. Dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian sehingga dapat disusun daftar kuesioner yang tepat atau dapat menyusun suatu desain penelitian yang cermat, dan mengecek sendiri sampai dimana keabsahan data dan informasi yang telah dikumpulkan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu jenis pengumpul data dengan melakukan sebuah timbal balik atau dalam kata lain merupakan sebuah

percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat, jujur, dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan penelitian penulis yaitu Peran Takmir Masjid dalam pembinaan keagamaan di Desa Bungin. Untuk keperluan tersebut peneliti akan menggunakan petunjuk umum yaitu mewawancarai ketua organisasi ta'mir masjid beserta staf-staf nya, sebahagian jama'ah dan masyarakat yang ada di Desa Bungin dengan menggunakan panduan wawancara terbuka yang dilakukan pada waktu pertemuan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh takmir masjid, kemudian mewawancarai jama'ah dan warga yang hidup di sekitaran masjid mengenai pandangan dan partisipasi mereka terhadap kegiatan-kegiatan masjid yang diadakan.

c. Dokumentasi

Secara umum peneliti akan mencari buku-buku yang berkaitan dengan manajemen pengurusan masjid. Melalui studi dokumentasi ini bertujuan memperoleh data-data yang tidak dapat dengan observasi, dan wawancara, melainkan hanya dapat diperoleh dengan beberapa gambar yang berisikan tentang berbagai kegiatan yang diadakan di Masjid Syuhada 45.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang

lain.¹⁷ Setelah data di lapangan dikumpulkan, selanjutnya hal yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis data, dengan melakukan penyederhanaan data dalam bentuk lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan, sehingga data tersebut dapat diambil pengertian dan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Adapun dalam teknis analisis data ini adalah analisis kualitatif interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan simultan yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Adapun dalam teknis penarikan kesimpulan penulis menggunakan satu metode, yaitu:

1. Metode Induktif

Metode Induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Contoh-contoh kongkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau jeneralisasi. Pada metode induktif, data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta.

Kelebihan dari metode induktif adalah sebagai berikut:

1. Metode induktif lebih dapat menemukan kenyataan yang kompleks yang terdapat dalam data.
2. Metode induktif lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan dipertimbangkan.
3. Metode induktif lebih dapat memberikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya.

¹⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 104

4. Metode induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
5. Metode deduktif memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Bungin

1. Sejarah Desa

Desa ini didirikan pada tahun 1600, Yang pertama memberi nama daerah ini adalah Sumbang Kabo "Bungin" Artinya Hamparan Pasir, Atau Tumpukan pasir, Sehingga masyarakat memberi Nama Desa Bungin sampai sekarang.

2. Geografis & Demografi

a. Geografis

Desa Bungin terletak 65KM dari Ibukota Kabupaten Enrekang, dengan luas wilayah 85 Km², dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ledan kec. Buntu Batu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tallang Rilau
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sawitto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baruka

b. Iklim

Keadaan iklim di Desa Bungin terdiri dari : Musim Hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara Bulan Januari s/d April, musim kemarau antara bulan Juni s/d November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei s/d Juni.

c. Tingkat Pendidikan

TDK TAMAT SD	SD	SMP	SLTA	SARJANA
08 jiwa	85 jiwa	225 jiwa	228 jiwa	40 jiwa

d. Mata Pencaharian

PETANI/ TAMBAK	PEDAGANG	PNS	BURUH
200 org	15 org	45 org	10 org

e. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan tanah umumnya digunakan sebagai lahan persawahan, perkebunan (sayuran, jagung, dll.) dengan panen musiman.

f. Kepemilikan Ternak

Ayam/Itik	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing
500	200	0	0	15

g. Sarana dan Prasarana Desa

Kantor	Balai	Jalan	Jalan	Jalan	Masjid	Sekolah
--------	-------	-------	-------	-------	--------	---------

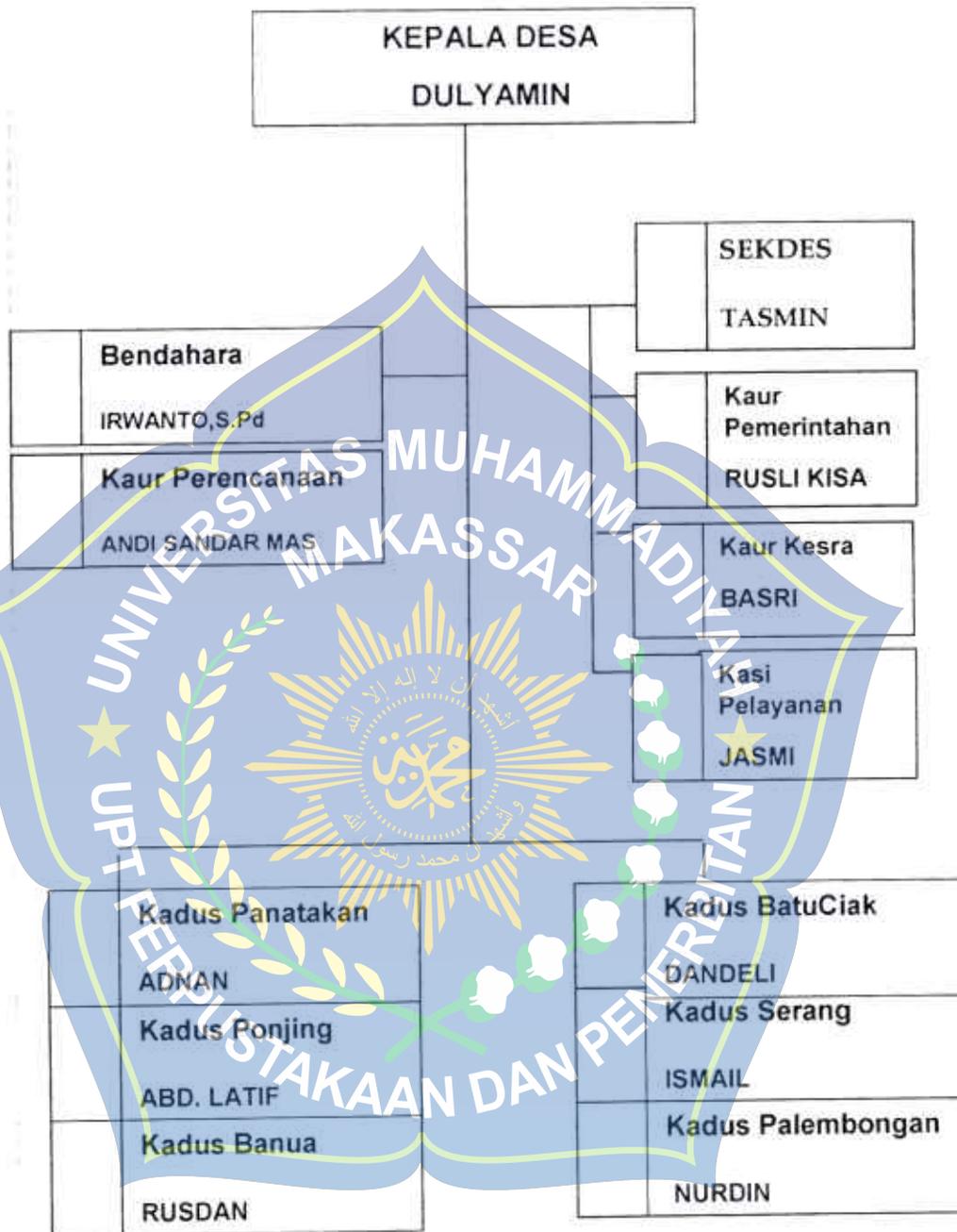
Desa	Desa	Kabupaten	Kecamatan	Desa		
1 Bh	1 Bh	6 Km	1 Km	4Km	5 Bh	5 Bh

3. Pembagian Wilayah Desa

(Jumlah Penduduk/KK, Jiwa, RTM = 200 , RTSM = 20, Non RTM₃₀)

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA KELUARGA
		L	P	TOTAL	
1	Panatakan	126	132	258	48
2	Ponjing	134	148	282	67
3	Banua	159	153	312	62
4	Batu Ciak	125	118	243	56
5	Serang	169	204	373	86
6	Palembongan	167	145	312	70
	JUMLAH	880	900	1780	389

4. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



5. Kondisi Masyarakat Desa Bungin

Masyarakat Desa Bungin adalah Masyarakat yang ramah dan baik, Masyarakat desa bungin memiliki penghasilan dengan bercocok tanam diantaranya adalah dengan menanam padi, kopi, cingkeh, merica, jagung dan lain-lain. Tingkat religius masyarakat desa bungin masih sangat rendah, seperti yang kita dapatkan di lapangan bahwa sebagian besar masyarakat desa bungin masih melakukan praktek adat istiadat yang bertentangan dengan syariat islam seperti, menyembelih hewan di batu atau pohon yang di anggap keramat, Menyembelih dua ekor sapi di acara kematian seseorang dan menyiapkan semacam sesajian ketika seorang pindah rumah. Ini di sebabkan karena kurangnya para dai dan muballig di desa tersebut karena kondisi desa yang jauh dari kota enrekang.

6. Sejarah Berdirinya Masjid Syuhada 45

Masjid Syuhada 45 letaknya tepat di dusun Panafakan, Desa Bungin, Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang, Masjid ini di dirikan pada tahun 1980 oleh seorang tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang bernama Andi Baso sebagai hadiah kepada masyarakat karena telah menyembunyikannya dari kejaran para musuh.³⁸ Tempat masjid Syuhada 45 di dirikan, awalnya sebuah gunung kemudian masyarakat bergotong royong untuk membangun masjid tersebut.

³⁸ Hasil wawancara dengan Gosa (58 tahun) imam masjid Syuhada-45, pada hari senin tanggal 16 maret 2020

Masjid ini di resmikan pada tahun 1982 dengan nama Masjid Syuhada 45 dengan memakai ciri khas 45 sebagai bentuk terima kasih masyarakat dan untuk mengingat pendiri masjid tersebut.

Kondisi masjid Syuhada 45 saat ini sangat memerlukan perbaikan di seluruh bagian terlebih di bagian ruang utama dan kurangnya fasilitas yang ada di masjid.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang berupa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Masjid Syuhada 45 juga ikut menunjang keberhasilan Takmir Masjid Syuhada 45 dalam melakukan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Karena seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh Takmir akan berjalan dengan baik jika ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 maret 2020 diperoleh data mengenai keadaan sarana dan prasarana di Masjid Syuhada 45. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Masjid Syuhada 45 adalah:

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1.	Komputer	1 buah	✓		
2.	Printer	1 buah	✓		
3.	Meja Tulis	2 buah	✓		
4.	Meja Belajar Kecil	10 buah	✓		
5.	Lemari arsip	1 buah	✓		
6.	Papan pengumuman	1 buah	✓		
7.	Mading Masjid	1 buah			

Dari data diatas dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana dalam kondisi baik. Hal ini sangat membantu kelancaran kegiatan yang diadakan oleh Takmir Masjid Syuhada 45.

8. Kondisi Kepengurusan Takmir Masjid Syuhada 45

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kondisi kepengurusan takmir Masjid Syuhada 45 sangat baik, itu bisa dilihat dari keseharian mereka yang aktif dalam melakukan kegiatan yang ada di masjid. Selain itu dalam hubungan terhadap masyarakat sekitar juga baik, artinya mereka bisa merangkul masyarakat sekitar untuk menyemarakkan kegiatan yang ada di masjid Syuhada 45 ini.

9. Susunan Pengurus Takmir Masjid Syuhada 45

Penasehat: - Camat bungin

- Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Bungin

- Ketua Dewan Masjid Indonesia Kec. Bungin

Penasehat: - Paras., S. Kom, M. Kom

- Drs. Karim Tanrang

Pengurus:

Ketua: Sultan, S. Ag

Wakil Ketua: Muh. Yusuf T. S. Pd

Sekretaris: Syamsul Hamsa, S. Pd

Bendahara: Misbah, S. Pd

Bidang-bidang

A. Seksi Peribadatan

Imam : - M. Syukur S. S. Pd

Gosa

Jasmanto

Anwar Lawidu

Khatib: Akbar, S. Pd

Musa Shaleh, S. Hi

Muhammad Ridwan

Bilal: Duhuling

Jasmin

Musa Sitallu

B. Organisasi

TPA/TPQ: Suriani, S. Pd

Hawaci, S. Pd

Endang

Majelis Taklim: Sayuti, S. Pd

Sitti Nur Salsiah

Hadariah, S. Pd

Sitti Haedar

Fitri, S. Km

C. Remaja Masjid: Lukmanu Hakim

Irwan³⁹

³⁹ Sumber : dokumen Takmir Masjid Syuhada 45

10. Tugas Pokok Takmir Masjid Syuhada 45

1. Penasehat

- a. Memberikan nasehat kepada takmir dalam melaksanakan pengolahan Masjid sehari-hari.
- b. Memberikan saran dan pandangan kepada Takmir dalam meningkatkan kegiatan yang di anggap baik dan tidak perlu.
- c. Memberikan dukungan moral kepada Takmir dalam menjalankan tugas yang telah di tetapkan dan di sepakati.

2. Ketua

- a. Mengkordinir pelaksanaan tugas para Pengurus agar dapat berjalan dengan baik sesuai program kerja.
- b. Meningkatkan fungsi dan peran dalam bidang dakwah dan peningkatan syiar agama islam.
- c. Membina kerja sama dan ukhuwah islamiyah dengan Pengurus Takmir Masjid yang lain.
- d. Memberikan laporan pepertanggung jawaban secara tahunan atas tugas yang di emban oleh Takmir.

3. Sekertaris

- a. Membina tugas-tugas administrasi takmir (surat keluar, surat Masuk, agenda notulen rapat, dan lain lain).
- b. Membina pencatatan inventaris masjid.
- c. Membina kearsipan dan peralatan milik masjid.
- d. Membina tugas-tugas kehumasan masjid.

4. Bendahara

- a. Melaksanakan penyimpanan dan pengelolaan keuangan masjid dengan aturan umum yang berlaku.
- b. Membuat pembukuan/pencatatan tentang pemasukan dan pengeluaran keuangan masjid.
- c. Membina dan mengikuti pencatatan serta pelaporan kas harian masjid yang masih di tangani oleh petugas masjid.
- d. Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan masjid pada tiap akhir tahun.

5. Seksi Peribadatan

- a. Mengkoordinir pelaksanaan kegiatan peribadatan di Masjid Syuhada 45, meliputi:
 1. Sholat lima waktu
 2. Sholat jum'at
 3. Sholat tarawih pada bulan ramadhan.
- b. Mengkoordinir pelaksanaan peringatan Hari Besar Agama Islam, antara lain:
 1. Hari Raya Idul Fitri
 2. Hari Raya Idul adha

6. Seksi Organisasi

- a. Mengkoordinir pelaksanaan pengajian-pengajian rutin untuk kelompok Bapak/ibu, Remaja, anak-anak dan TPA.

- b. Membina kegiatan-kegiatan dakwah islamiyadengan mengadakan/menghubungi muballig untuk memberikan ceramah.

7. Seksi Remaja Masjid

- a. Membina organisasi remaja Masjid Syuhada 45 serta meningkatkan rasa persaudaraan serta ukhuwah islamiyahdiantara para anggota.
- b. Meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bermuansa Islami guna meningkatkan iman dan taqwa para anggota.
- c. Membina kegiatan-kegiatan sosial



B. Peran Takmir Masjid Dalam Melakukan Pembinaan Keagamaan di Masjid Syuhada 45

Masjid memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Islam, yakni pusat pembinaan umat. Manakala fungsi ideal masjid telah terwujud, maka kualitas umat akan mengalami peningkatan yang membanggakan. Namun yang kita rasakan adalah betapa masjid-masjid kita justru mengalami krisis berkepanjangan. Tentu hal ini tidak dapat di biarkan oleh karena itu perlu dibentuknya kepengurusan masjid untuk mengoptimalkan fungsi masjid.

Sebagaimana menurut Al-Abdi dalam bukunya "Almadlehal" menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bidah-bidah, mengembalikan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.⁴⁰

Untuk mewujudkan masjid sebagai tempat pembinaan umat tentunya membutuhkan orang-orang yang benar-benar mampu untuk memfasilitasinya seperti halnya takmir masjid.

Di masjid Syuhada 45 peneliti menganggap bahwa peran Takmir dalam melakukan pembinaan keagamaan cukup baik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan selama kurang lebih satu bulan di Masjid Syuhada 45 tentang bagaimana salah satu proses pembinaan Keagamaan yang di laksanakan oleh takmir Masjid Syuhada 45. Adapun kegiatan-kegiatan itu adalah pengajian rutin

⁴⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Grajafindo Persada, 1999), h 132

yang di adakan oleh Takmir Masjid Syuhada 45 setiap minggu sesuai dengan hari yang ditentukan khususnya di malam hari setelah sholat magrib dan isya, dimana dalam proses pengajian itu dihadiri oleh jamaah diantaranya adalah bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja.

Ketika proses berjalannya pengajian tersebut maka peneliti melihat bahwa sangat besar sekali peran Takmir dalam melakukan pembinaan yang dilakukan di Masjid Syuhada 45. Antara lain dengan adanya pengajian tersebut yang mana masyarakat bisa menambah ilmu agama. Selain itu proses pengajian itu cukup menarik karena diakhir pengajian selalu di lakukan tanya jawab sehingga para jamaah yang mungkin ada yang ingin di tanyakan bisa langsung bertanya kepada pemateri kemudian di dialogkan.

Selain pengajian rutin masih ada lagi pembinaan-pembinaan yang di adakan oleh Takmir Masjid Syuhada 45, di antaranya ketika memasuki bulan Ramadhan maka Takmir Masjid akan memberikan materi-materi yang berkaitan dengan bulan ramadhan yang mana materi yang disampaikan berkaitan dengan fiqih seputar ramadhan Hal ini di tegaskan oleh hasil wawancara kepada bapak Sultan selaku ketua Takmir Masjid Syuhada 45 sebagai berikut:

Peran takmir masjid dalam pembinaan keagamaan sangat besar sekali, seperti di adakannya pengajian rutin setiap malam ahad, dan malam selasa, terus kalau mendekati bulan ramadhan maka takmir masjid mengadakan kajian fiqih seputar ramadhan⁴¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh imam masjid Syuhada 45 bapak Gosa yang mengatakan bahwa:

⁴¹ Hasil wawancara dengan Sultan (40 tahun), sebagai ketua takmir masjid, pada hari selasa tanggal 17 maret 2020.

Keberadaan Takmir masjid selama ini sangat mempunyai andil yang sangat besar, dalam rangka memakmurkan masjid dan menggerakkan segala aktifitas masjid, seperti halnya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada masjid masjid Syuhada 45. Seperti diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, Taman Pendidikan Al-Quran dan perbaikan makhraj huruf⁴²

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa peran Takmir masjid dalam pembinaan keagamaan di Masjid Syuhada 45 cukup baik. Dan dari observasi yang peneliti lakukan bahwa baiknya peran takmir masjid Syuhada 45 dalam melakukan pembinaan keagamaan dapat dilihat dari keseharian aktifitas Masjid Syuhada 45 yang tidak sepi dari antusias jamaah dalam melakukan ibadah di Masjid Syuhada 45, serta adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembinaan keagamaan. Seperti halnya pembinaan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) yang di adakan sore hari mulai hari senin sampai hari ahad dan pengajian rutin sesudah shalat magrib yang di adakan setiap hari ahad dan selasa serta perbaikan makhraj untuk ibu-ibu setiap hari sabtu.

Sedangkan data dan dokumentasi yang peneliti peroleh seperti jadwal pengajian rutin sesudah magrib dan data-data kegiatan pembinaan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), dan data-data mengenai jumlah murid-murid TPA yang semakin bertambah. Menunjukkan bahwa begitu besar peran Takmir Masjid dalam melakukan pembinaan keagamaan di desa Bungin.

Adapun jenis kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Takmir Masjid adalah sebagai berikut:

1. Pengajian Rutin

⁴² Hasil wawancara dengan Misbah (45 tahun), sebagai bendahara takmir masjid, pada hari jumat tanggal 20 maret 2020.

Pengajian rutin merupakan salah satu program yang di laksanakan oleh takmir masjid Syuhada 45 dalam pembinaan keagamaan, dengan berbagai macam judul dan materi yang sesuai dengan waktu dan kondisi maka akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat seperti yang di sampaikan oleh ibu Sayuti selaku ketua majelis taklim ibu-ibu :

Kami merasa senang dengan adanya pengajian rutin ini, karena akan menambah wawasan keislaman kita, banyak ilmu yang kita dapatkan dari pengajian rutin seperti ilmu fiqhi, ilmu aqidah dan bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari⁴³

Adapun jenis pengajian rutin ada dua macam:

1. Pengajian umum yang mana pengajian ini dihadiri oleh bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja putra-putri. Pengajian ini dilakukan rutin setiap malam selasa dan malam ahad setelah shalat magrib sampai shalat isya. Adapun materi yang disampaikan adalah: Fiqhi dan Aqidah.
2. Pengajian untuk ibu-ibu majelis taklim di adakan sebulan sekali di setiap dusun sesuai waktu yang di tentukan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat zuhur sampai asar, adapun materi yang disampaikan tentang fiqhi, keluarga sakinah, tafsir Al Quran.

Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah materi yang di sajikan menarik, sesuai dengan keinginan jama'ah dan durasi waktu yang tidak terlalu lama.

2. TPA (Taman Pendidikan Al-Quran)

⁴³ Hasil wawancara dengan Sayuti (45 tahun), sebagai ketua majelis taklim, pada hari senin tanggal 23 maret 2020

Pembinaan taman pendidikan Al-Quran dilaksanakan rutin setiap sore setelah asar sampai jam 05:30 sore, adapun materi yang disampaikan adalah dirosa, iqro menghafal doa sehari-hari dan menghafal surah-surah pendek. Dan materi yang disampaikan sesuai dengan kelasnya seperti yang di sampaikan oleh Nurhikmah santri TPA syuhada 45 sebagai berikut:

Setiap sore kami belajar mengaji setelah asar sampai jam 05:30, kami di ajarkan Dirosah dan iqra, kami di ajarkan doa sehari-hari seperti doa makan, minum, belajar dan kami juga menghafal surah-surah pendek.⁴⁴

Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah diadakannya lomba setiap bulan dengan di berikan hadiah berupa uang dan snack agar para santri selalu termotivasi untuk datang mengaji. Adapun faktor penghambat kurang maksimalnya materi yang disampaikan karna banyaknya santri dan kurangnya para pengajar TPA.

3. Perbaikan tajwid

Kegiatan ini di khususkan untuk bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja yang sudah bisa membaca Al-Quran namun belum fasih dalam membaca seperti masih kurang dalam menyebutkan huruf, makhraj, panjang pendek dan tajwid. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap malam sabtu dengan cara setiap orang membaca satu ayat bergantian dari surah Albaqarah kemudian pemateri akan membenarkan yang salah secara bergantian. Seperti yang disampaikan ibu Hadariah selaku pengurus majelis taklim ibu-ibu sebagai berikut:

Dengan adanya program perbaikan tajwid maka kami sangat terbantu terutama orang-orang tua yang masih mengaji dengan menggunakan cara

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Nurhikmah (11 tahun), santri TPA Syuhada 45, pada hari Kamis tanggal 26 Maret 2020.

membaca orang tua zaman dulu, ada yang sudah bisa mengaji namun belum fasih dalam masalah tajwid maka dengan kegiatan ini kami bisa memperbaiki bacaan-bacaan kami⁴⁵

Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah antusias para Ibu-ibu dan Bapak-bapak dalam mengikuti program ini. Adapun faktor penghambat dalam proses belajar karena para jama'ah sudah usia tua jadi, materi yang disampaikan lambat untuk diterima.

4. Kultum (Kuliah Tujuh Menit)

Kultum dilaksanakan setiap selesai shalat fardu khususnya shalat subuh, sebagai tambahan wawasan kepada jamaah. Materi-materi yang disampaikan bermacam-macam. Adapun materi yang disampaikan adalah 170 materi pilihan.

5. Membaca Surah Al Kahfi setiap malam jum'at

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja. Dengan cara membaca secara bergantian secara perorangan di mulai setelah shalat magrib sampai shalat isya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Takmir Masjid Syuhada 45

Dalam melakukan suatu kegiatan atau program tentu ada saja faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut antara lain:

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Hadariah (45 tahun), sebagai pengurus majelis taklim, pada hari jum'at 20 maret 2020.

1. Faktor Pendukung

a. Komunikasi dan Kerja sama

Komunikasi dan kerja sama takmir masjid sudah sangat baik, itu bisa dilihat dari berjalannya kegiatan dengan baik dan saling memberikan masukan-masukan antara takmir dan jama'ah. Sehingga ketika diadakan kegiatan maka sebagian masyarakat ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

b. Jumlah Jama'ah

Masyarakat yang tinggal di desa Bungin mayoritas agama islam. Masyarakat juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang diadakan Takmir Masjid, bukan saja dari desa tersebut melainkan ada dari daerah lain yang ikut kegiatan tersebut.

c. Adanya agenda / tersusunnya program

Kegiatan akan berjalan dengan baik apabila direncanakan dan di program dengan baik dan matang. Sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan akan tercapai dengan tujuan yang diinginkan. Itu bisa dilihat dari adanya jadwal yang ditempel di papan pengumuman masjid Syuhada 45.

d. Kondisi dana yang memadai

Dana merupakan hal yang sangat penting dalam hal apapun, karena tanpa dana yang cukup, tidak mungkin semua kegiatan akan berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah disusun. Dana di dapat dari infak masyarakat sekitar.

- e. Adanya kerja sama dengan pemerintah setempat

Kerja sama bukan hanya dari internal suatu organisasi. Tetapi, harus ada faktor pendukung eksternal dari berbagai aspek terutama pemerintah setempat. Karena seluruh kegiatan akan berjalan dengan lancar jika ada izin dari pemerintah, oleh karena itu takmir masjid harus memiliki kerja sama dengan pemerintah setempat.

2. Faktor penghambat

- a. Kondisi Masjid yang kurang baik

Sudah menjadi fitrah bahwa manusia menyukai yang baik, begitu juga dengan kondisi masjid. Dengan kondisi masjid yang kurang baik maka hati jamaah kurang nyaman untuk datang beribadah dan membuat jamaah kurang antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan takmir masjid. Oleh karena itu takmir masjid harus memperhatikan kebersihan dan merenovasi bagian-bagian yang sudah rusak.

- b. Kurangnya SDM (sumber daya manusia)

Kurangnya SDM yang mana terkadang takmir masjid harus mendatangkan pemateri dari luar dan kondisi ini sangat memerlukan waktu dan biaya yang banyak karena kondisi jalanan yang kurang baik dan jauhnya desa bungin dari pusat kota seperti yang disampaikan firman selaku jamaah masjid syuhada 45 sebagai berikut :

Program-program yang di adakan takmir masjid sudah sangat baik, akan tetapi kita disini masih kekurangan para Da'i dan Ustadz di karenakan

kondisi kita yang jauh dari perkotaan dan minimnya minat remaja kita untuk mengambil jurusan agama.⁴⁶

c. Kondisi masjid yang berada di pergunungan

Banyak kegiatan yang tidak dihadiri oleh orang tua karena posisi masjid yang berada di gunung yang mengharuskan setiap orang harus menanjaki gunung untuk pergi ke masjid apalagi orang yang tidak memiliki kendaraan.

d. Kurangnya rasa tanggungjawab

Tanggung jawab merupakan hal terpenting dalam suatu organisasi, karena dengan adanya tanggungjawab maka seluruh anggota akan merasa adanya tugas masing-masing yang harus diselesaikan, dan kegiatan-kegiatan tidak hanya tertumpu pada perorangan saja, oleh karena itu rasa tanggungjawab harus ada pada diri masing-masing anggota takmir masjid.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan firman (45 tahun) jamaah masjid syuhada 45, pada kamis tanggal 19 maret 2020.

membina masyarakat dengan baik dan berkelanjutan dalam memahami ajaran islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014.
- Al-Baghdadi, Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Al-Marwazi. *Musnad Imam Ahmad*. (Juz XXIII/No. 11358).
- Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Azyumadi, *Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri. *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013.
- Dalila, Ulya. *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Di Pondok Pesantren Drussalam Kelurahan Jatigumi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*. (Skripsi: 2012), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- E. Ayub, Moh. dkk, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Fauzan bin Shalih bin Abdullah Al-Fauzan, *Duruus minal Qur'anil Karim*,
Daarul 'Ashimah KSA, 1421.

Gazalba, Sidi. *Masjid pusat ibadah dan kebudayaan islam*, Jakarta, Pustaka
Antara 1976.

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2014.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grajafindo
Persada, 1999

Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Unit Percetakan
Al-Quran Kemenag RI, 2017

Mawardi, Imam. Kuaimogiri.wordpress.com, Peran dan Fungsi Ta'mir Masjid.

Muhadjir Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta. Rake Sarasin,
1996.

Mardjoned, Ramlan dkk. *Panduan Pengelolaan Masjid dan Islamic Centre*
Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013.

Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada
University Press, 2003

Nata Abuddin, *Al-quran dan Hadist*, Jakarta: Rajawali Press 1993

Norobuko, Cholid dan Ahmadi. *Metode Penelitian*, Jakarta : PT Bumi
Aksara, 1997.

Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-
Kautsar, 2005.

The New Oxford Illustrated Dictionary, Oxford University Press, 1982

Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah, 2012.

Zainuddin, *Al Islam 2*, (Muamalah dan Akhlak), Bandung: Pustaka Setia, 1999



RIWAYAT HIDUP



FAHRI SAMILA, Dilahirkan di Paisuluno Kabupaten Banggai Kepulauan 20 Juni 1998. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Eksman Samila dan Nurmin Hasri. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 6 Paisuluno Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan tahun 2009. Pada tahun itu juga peneliti juga melanjutkan pendidikan di MTS Alkhairaat Luwuk dan tamat pada tahun 2012 kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Atas di MA Alkhairaat Luwuk pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam pada Program Studi komunikasi Penyiaran Islam. Peneliti menyelesaikan strata satu (S1) pada tahun 2020.

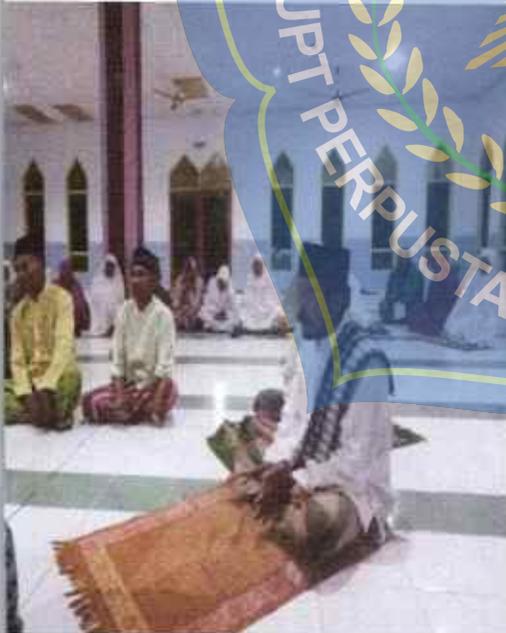


LAMPIRAN-LAMPIRAN

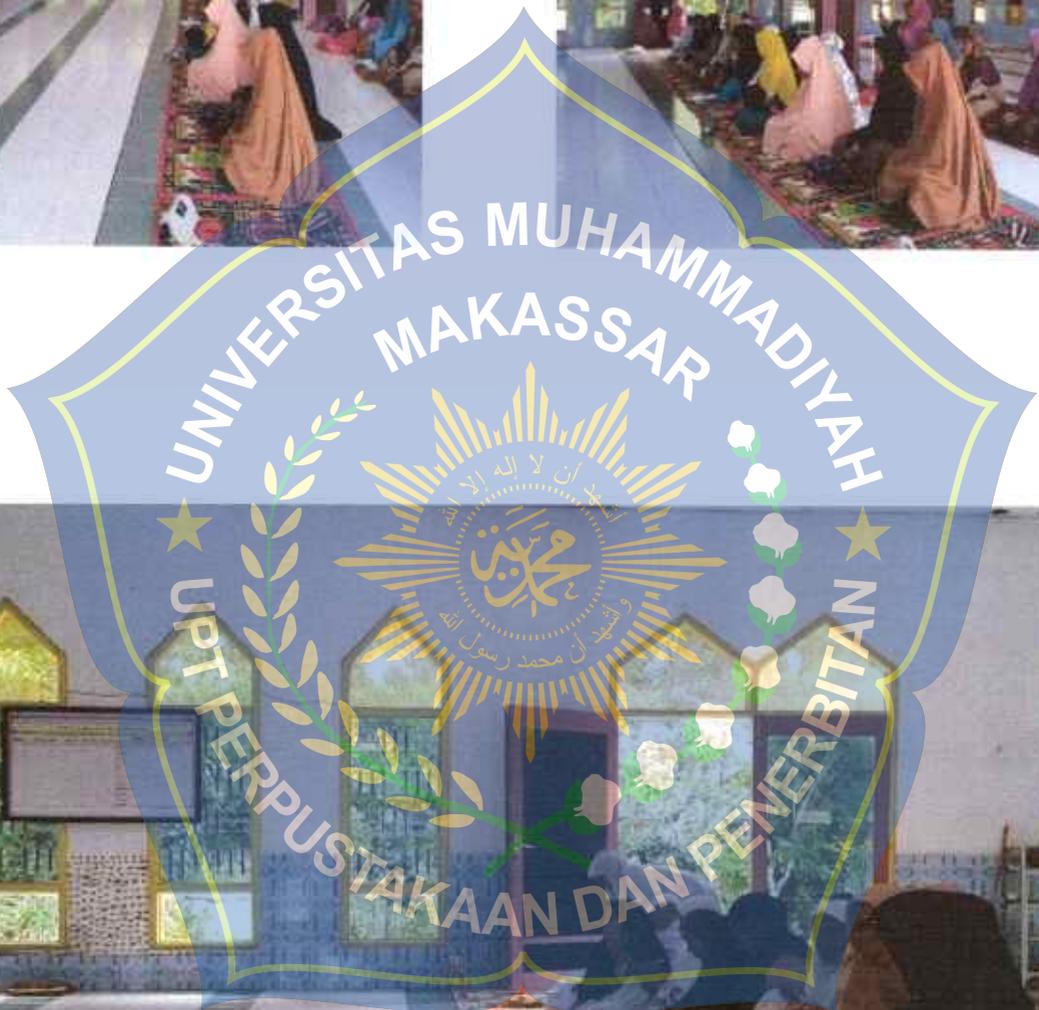
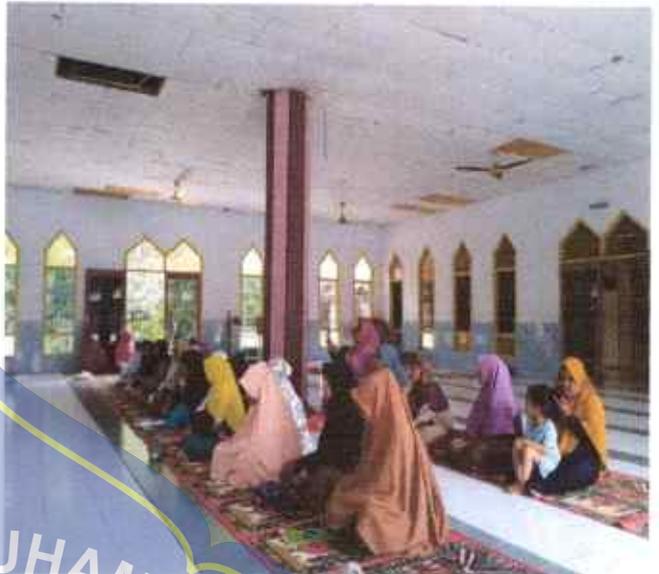
entasi pembelajaran ilmu tajwid kepada ibu-ibu pada setiap malam sabtu secara rutin.



mentasi pengajian rutin setiap malam selasa dan malam ahad



...tasi pengajian bulanan yang di lakukan secara rutin



Dokumentasi TPA (taman pengajian Al-Quran) Syuhada 45



Dokumentasi foto bersama dengan santri TPA Syuhada 45

